



Vania H <vaniahanjani22@gmail.com>

---

## [ENDOGAMI] Submission Acknowledgement

---

**Dr. Suyanto** <suyantosandiatmo@gmail.com>

Sat, 5 Oct at 15.45

Reply-To: Vania Pramudita Hanjani <vaniahanjani22@gmail.com>

To: Vania Pramudita Hanjani <vaniahanjani22@gmail.com>

Vania Pramudita Hanjani:

Thank you for submitting the manuscript, "Transpuan dalam Peralihan Perubahan Tubuh: "Apakah Kami akan Diterima Sebagai Perempuan?" " to Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi. With the online journal management system that we are using, you will be able to track its progress through the editorial process by logging in to the journal web site:

Manuscript URL: <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/endogami/author/submission/67280>

Username: vaniahanjani22

If you have any questions, please contact me. Thank you for considering this journal as a venue for your work.

[Quoted text hidden]



Vania H <vaniahanjani22@gmail.com>

---

## [ENDOGAMI] [ID-67280] Revised Version Acknowledgement

---

**Dr. Suyanto** <suyantosandiatmo@gmail.com>

Mon, 21 Oct at 17.06

Reply-To: Vania Pramudita Hanjani <vaniahanjani22@gmail.com>

To: Vania Pramudita Hanjani <vaniahanjani22@gmail.com>

Vania Pramudita Hanjani:

Thank you for submitting the revision of manuscript, "Transpuan dalam Peralihan Perubahan Tubuh: "Apakah Kami akan Diterima Sebagai Perempuan?"" to Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi. With the online journal management system that we are using, you will be able to track its progress through the editorial process by logging in to the journal web site:

Manuscript URL: <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/endogami/author/submission/67280>

Username: vaniahanjani22

Editor: Izmy Khumairoh

If you have any questions, please contact me. Thank you for considering this journal as a venue for your work.

[Quoted text hidden]



## Transpuan dalam Peralihan Perubahan Tubuh: “Apakah Kami akan Diterima Sebagai Perempuan?”

Vania Pramudita Hanjani<sup>1\*</sup>, dan Carolina Retmawati Putri<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang Jl. Antonius Suroyo, Kampus Tembalang Semarang – 50275

\*Corresponding author: vaniaphanjani@gmail.com

### Abstract

Masyarakat Indonesia dihadapkan dengan konstruksi gender yang selalu mengarahkan bahwa laki-laki harus maskulin sedangkan perempuan dituntut untuk feminin. Namun kenyataannya kita dihadapkan pada kondisi di mana terdapat laki-laki bersifat feminin yang akhirnya membuat dirinya mendapatkan stigma dan deskriminasi dari masyarakat. Kondisi tersebut menyebabkan terdapat golongan laki-laki yang akhirnya memutuskan untuk menjadi perempuan (transpuan). Artikel ini mengeksplorasi perjalanan transpuan dalam merangkul identitas gender mereka melalui perubahan fisik yang mereka lakukan. Kami melakukan observasi partisipan di organisasi KTS (Kebersamaan Transpuan Semarang) disertai dengan wawancara mendalam semi formal pada 5 transpuan yang ada di Semarang, untuk mendapatkan data melalui pengalaman yang dilalui oleh para transpuan ini. Melalui hasil analisis tersebut kami melihat bahwa para informan mengalami tantangan emosional dan sosial yang dihadapi selama proses transisi, serta harapan untuk diterima sebagai seorang perempuan. Hingga saat ini, mereka masih terus berusaha untuk dapat diterima oleh masyarakat walaupun harus mengalami berbagai macam proses panjang yang harus dilalui.

### Keyword:

Gender, Seksualitas, Konstruksi Tubuh, Transpuan, Maskulinitas, Femininitas dan Budaya Patriarki

### Article Info

**Received:**  
**Accepted:**  
**Published:**

## 1. Pendahuluan

Pertanyaan terbesar dalam benak kami saat menjajaki penelitian mengenai transpuan, bagaimana kehidupan sosial dan polemik yang mereka hadapi setelah memutuskan untuk

menjadi seorang ‘perempuan’? hal ini yang akhirnya menggiring kami untuk bertemu dengan Sinta, Molly, Tania, Tasya dan Cici. Para transpuan yang tinggal dan bekerja di Semarang, ibu kota provinsi Jawa Tengah. Saat itu kami melihat Tania sedang menjadi seorang pembawa acara di sebuah pesta. Ia membawakan acara, melenggang dan bernyanyi dengan lembut selayaknya seorang wanita dalam perspektif hetero<sup>1</sup>. Sampai akhirnya kami mengakrabkan diri dengan Tania. Ia menceritakan bahwa dirinya sebagai seorang laki-laki yang memutuskan untuk menjadi seorang transpuan. Ia turut juga membawa kami pada komunitas transpuan di Semarang. Mereka mewadahi para transpuan dalam beraktivitas dan saling menolong satu sama lain. Mereka berkumpul rutin untuk saling memberikan dukungan dan mengutarakan beban kehidupan yang selama ini mereka lalui dalam keseharian mereka. Nyatanya, permasalahan yang mereka hadapi lebih kompleks dari bayangan yang ada di kepala kami.

Seperti yang kita tahu, seksualitas di Indonesia masih berpusat pada heteronormatifitas, yang mana manusia harus hidup sesuai norma biologis yang mereka miliki. Kita akan merujuk pada March, dkk (1999:17) yang mengatakan bahwa,

*“Sex is the biological difference between men and women. Sex differences are concerned with men’s and women’s bodies. Men produce sperm; women bear and breastfeed children. Sexual differences are the same throughout the human race. Gender is the experience of being male or female differs dramatically from culture to culture. The concept of gender is used by sociologists to describe all the social given attributes, roles, activities and responsibilities connected to being a male or female in a given society. Our gender identity determines how we are perceived, and how we are expected to think and act as women and men, because of the way society is organised”.*

Meskipun dengan definisi yang telah dipaparkan di atas bahwa indikator pembeda seks merupakan keberfungsian biologis pada tubuh, kenyataan di lapangan, terutama di tanah Jawa, pembagian kerja turut melihat pada seks yang masih diidentikkan dengan gender<sup>2</sup>. Geertz (1961) dalam bukunya *The Javanese Family* turut menuturkan mengenai pembagian kerja oleh masyarakat Jawa yang berdasarkan gender laki-laki dan perempuan. Masyarakat Jawa sendiri masih berpegang teguh pada standar budaya patriarki, yang mana laki-laki mengambil pekerjaan yang lebih dominan dan menjadi sosok pemimpin baik dari masyarakat maupun unit keluarga mereka. Oleh karena itu, diharapkan laki-laki menjadi sosok maskulin yang mampu memimpin, mereka harus bekerja di sektor formal dan memiliki pendapatan yang mampu menopang kehidupannya dan keluarganya. Tidak hanya dari sisi pembagian kerja yang menjadi sebuah sorotan, penampilan turut menjadi salah satu indikator pencapaian standar maskulinitas. Laki-laki dituntut untuk tidak berias, tidak boleh memperlihatkan sisi lemah, yang mana indikator-indikator tersebut umumnya disematkan sebagai standar untuk para perempuan. Oleh karena itu, laki-laki harus maskulin yang identik dengan kekuatan, keperkasaan, memiliki tubuh yang atletis, tidak menunjukkan sisi emosional, yang akhirnya ini dikenal sebagai istilah *manhood* (Kaufman, 1999). Kemudian fenomena transpuan menjadi sorotan tersendiri, karena mereka secara lahiriah terlahir menjadi laki-laki yang kemudian memutuskan untuk mengubah dirinya menjadi perempuan, baik secara penampilan maupun kehidupan bersosial mereka. Hal ini menjadi sebuah sorotan yang menarik karena banyak

**Commented [AO1]:** Poin ini sepertinya dapat dikaitkan dengan dikotomi nature-culture (woman-man) dari Sherry Ortner (selaku salah satu murid utama Geertz)

<sup>1</sup> Seseorang yang terlahir sebagai perempuan yang bertingkah feminin; heteronormatif menganggap jenis kelamin biologis, seksualitas, identitas gender, dan peran gender harus selaras (March, dkk., 1999)

<sup>2</sup> Seseorang yang memiliki penis merupakan seseorang bergender laki-laki, dan seseorang yang memiliki vagina merupakan seseorang yang bergender perempuan.

pertanyaan yang muncul di benak kami. Pertama, jika memang menjadi laki-laki merupakan sebuah privilege karena mereka memiliki akses lebih luas pada sektor publik<sup>3</sup>, mengapa mereka akhirnya memutuskan untuk menjadi seorang perempuan? Kedua, bagaimana konflik sosial yang mereka hadapi setelah memutuskan untuk mengubah diri menjadi seorang perempuan?

Pembahasan dan pertanyaan-pertanyaan kami tentu tidak terlepas dari sejarah fenomena LGBT yang marak menjadi perbincangan masyarakat Indonesia dan seakan-akan menjadi sebuah ruang tontonan yang menarik sekaligus menyiratkan kesan horror, yang mana fenomena ini kemudian disebut dengan *uncanny*<sup>4</sup> (Freud dalam Royle, 2003). Fenomena *uncanny* sendiri menjadi sesuatu yang tersebar pada kalangan masyarakat Indonesia melalui dongeng, mitos dan tahayul. Namun *uncanny* juga tidak hanya berputar pada sesuatu di dalam imajinasi. Budaya menakut-nakuti menjadi momok tersendiri di Indonesia. Begitu juga saat masyarakat memandang pada golongan LGBT (termasuk di dalamnya para transpuan). Beberapa kerabat hetero kami turut mengaku bahwa mereka mengalami *uncanny* saat bertemu dengan waria atau transpuan di ruang publik. Mereka merasa ketakutan karena framing media dan masyarakat di ruang lingkup sekitar yang selalu memberikan peringatan bahwa waria atau transpuan merupakan golongan yang menakutkan. Ketakutan itu yang akhirnya menimbulkan kesan horor namun sekaligus menjadi sebuah ruang tontonan tersendiri. Begitu juga yang terjadi saat pemberitaan LGBT disebar oleh media, ketertarikan masyarakat berpusat pada berita tersebut.

Selanjutnya kami merujuk pada artikel Hegarty (2022) yang mengatakan bahwa perundungan yang terjadi di kalangan transpuan bermula dari sejarah kriminalitas yang tercatat di Indonesia. Sebagaimana yang terjadi pada tahun 2017, Human Right Watch tahun 2018 mencatat ada 300 orang LGBT yang dijerat dengan UU Pornografi. Hal ini karena adanya indikasi dari kepolisian dan jurnalis yang terlibat, meskipun banyak hal positif yang dilakukan oleh transpuan, tetapi pihak berwenang justru fokus pada berita-berita negatif. Mengutip pula Gürsel, Z (dalam Hegarty, 2022), kepolisian dan jurnalis terlibat aktif dalam membuat dan menyebarkan informasi yang tidak menggambarkan situasi kejadian terkini, tetapi menyebarkan berita yang menguntungkan diri sendiri. Pada akhirnya hal ini yang menjadi salah satu faktor utama terjadinya ketimpangan dalam keadilan hidup para transpuan. Mereka dianggap menyeramkan dan identik dengan tindak kriminal, sehingga prestasi atau perbuatan baik yang mereka lakukan hanya akan menjadi angin lalu, masyarakat cenderung masih memandang pada pemberitaan negatif mengenai mereka.

Kenyataan ini yang akhirnya menggiring kita dalam pertanyaan “mengapa para laki-laki akhirnya memutuskan diri untuk menjadi seorang transpuan, meskipun sudah mengetahui bahwa hidup dalam golongan LGBT di Indonesia adalah suatu pilihan sulit?” terlebih lagi menjadi seorang laki-laki hetero merupakan sebuah privilege dalam kehidupan yang masih

**Commented [AO2]:** Penyertaan konsep ini menarik dalam konteks transpuan. Akan baik sekali untuk membahas lebih jauh tentang *uncanny* dari Freud sebagai sesuatu yang memikat tapi sekaligus menjijikkan. Kerangka ini dapat melandasi pemahaman tentang alasan kenapa transpuan didiskriminasi tapi juga sering tampil di ranah publik dan pop culture (komedi, film, dsb.)

<sup>3</sup> Baik akses pekerjaan maupun akses pendidikan. Karena akses ini menjadi sebuah keistimewaan yang didapatkan oleh beberapa golongan pada era dahulu. Begitu pula yang disinggung oleh salah satu tokoh perempuan terkenal di Indonesia, Kartini, yang dikenal sebagai sosok penjunjung tinggi emansipasi wanita. Pada era itu, akses pendidikan dan pekerjaan tidak bisa didapatkan oleh para wanita, mereka hanya dipandang sebagai golongan yang bekerja di ranah domestik saja, sebagai seorang istri yang mengurus pekerjaan rumah tangga dan melayani suami serta anak-anaknya (Pratiwi, T. & Hudaidah, 2021).

<sup>4</sup> *Uncanny* biasanya identik dengan rasa horror yang diciptakan karena adanya rasa takut yang dialami manusia dalam prosesnya berinteraksi sesama manusia, penyebaran rasa takut akan sesuatu untuk menjadi sebuah kontrol kehidupan. Freud memberikan contoh mengenai dongeng The Sandman, yang mana menjadi dongeng pembawa tidur anak-anak, berbau ancaman bagi mereka yang tidak tidur di malam hari, maka akan diburu oleh sosok Sandman untuk diambil kedua bola matanya.

berputar pada budaya patriarki. Terlebih, proses dalam mengubah diri menjadi perempuan seutuhnya perlu melewati banyak proses yang panjang. Operasi perubahan bentuk tubuh turut menjadi salah satu tahap yang harus mereka lalui. Perubahan bentuk tubuh ini tersebut juga termasuk melakukan perubahan dari penis menjadi vagina, pengimplanan payudara, pembentukan pinggang, perubahan pita suara, dan lain sebagainya. Prosedur yang panjang ini mereka lalui tidak dalam waktu singkat, bahkan hingga bertahun-tahun. Permasalahan tidak hanya sampai di situ, para transpuan memiliki kedilemaan saat mereka turut berperan sebagai perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka berusaha untuk memenuhi kewajiban layaknya standar wanita dalam kehidupan masyarakat di Jawa. Menurut Geertz (1961) sendiri menyatakan bahwa dalam keluarga Jawa, peran laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan yang signifikan. Para perempuan memiliki tanggung jawab domestik seperti memasak, menjaga kebersihan rumah, mengatur keuangan rumah tangga, melayani anggota keluarga, juga memperhatikan penampilan. Standar-standar ini turut diterapkan oleh para transpuan, yang akhirnya bermuara pada pertanyaan lanjutan “dengan adanya pemenuhan standar baik dari sisi penampilan dan pembagian kerja sebagai perempuan, apakah mereka mampu diterima oleh masyarakat sebagai seorang perempuan sejati? Atau setidaknya mendapatkan keadilan yang setara dalam akses publik maupun domestik?”. Melalui serangkaian pendahuluan dan pertanyaan-pertanyaan yang tertulis di atas, kita akan menyelami dunia perubahan tubuh dan sosial bermasyarakat para transpuan di ibu kota Jawa Tengah, Semarang, sehingga diharapkan mampu membuka mata akan fenomena-fenomena permasalahan sosial.

## 2. Metode

Apabila terdapat fenomena yang diamati, maka metode observasi partisipan merupakan pilihan terbaik, yang kemudian dituangkan dalam bentuk kualitatif yang mengulas fenomena tersebut secara rinci. Observasi partisipan dinilai efektif karena akan melibatkan penulis dalam kegiatan-kegiatan yang tengah dijalani oleh para transpuan, tidak hanya itu, penulis juga dapat memperoleh perasaan yang sama ketika para transpuan mengalami diskriminasi. Oleh karena itu, juga melibatkan pendekatan fenomenologi yang dapat melibatkan pola pikir subjektif, yang mana makna realitas yang ada akan dieksplorasi dari perspektif emik<sup>5</sup>. Penulis juga melakukan metode wawancara mendalam semi formal, yang mana penulis akan memposisikan dirinya sebagai seorang kerabat yang berbagi cerita, sehingga para transpuan akan merasa nyaman dalam membagikan ceritanya. Melalui pendekatan ini, para transpuan akan terbuka dan tidak segan untuk mengungkapkan fenomena-fenomena permasalahan hidup yang mereka alami. Informan sendiri diambil melalui salah satu organisasi transpuan terbesar di Jawa Tengah yang berpusat di kota Semarang, namun nama organisasi ini akan disamarkan menjadi KTS (Kebersamaan Transpuan Semarang), begitu juga dengan nama-nama transpuan yang akan menjadi informan, hal ini dilakukan demi penajagaan privasi yang mereka inginkan. Informan pertama adalah Sinta, seorang MC terkenal dan pemilik penyewaan gaun. Dia memiliki jam terbang sebagai MC yang tergolong tinggi. Kedua adalah Molly, ia merupakan seorang mahasiswa berprestasi dari universitas di Semarang. Ketiga adalah Tania, seorang penyanyi sekaligus penari tradisional yang memiliki jam terbang tinggi. Keempat adalah Tasya, seorang transpuan terkenal di Semarang, ia bekerja sebagai pengamen jalanan dan menerima endorment (jasa periklanan) melalui media sosialnya. Yang terakhir adalah Cici, seorang pemilik salon terkenal dan juga pemilik rental gaun. Kelima informan ini dipilih karena mereka

**Commented [AO3]:** Poin tentang perubahan tubuh ini menarik dan mengingatkan pada gagasan Goffman tentang bagaimana individu memilih mempresentasikan diri di ranah publik. Dan karena hasil presentasi dalam kasus artikel ini dipenuhi stigma, maka konsep lain dari Goffman juga bisa dirujuk. Silakan baca dua buku Goffman ini:

1. The Presentation of Self in Everyday Life
2. Stigma

<sup>5</sup> Perspektif dituangkan melalui kacamata informan yang diteliti

merupakan tokoh-tokoh penting dalam KTS dan aktif untuk menyuarakan hak-hak para transpuan, terutama Sinta. Diharapkan melalui perspektif mereka, kita dapat membuka mata akan kenyataan yang ada di lapangan mengenai diskriminasi hak yang didapatkan oleh para transpuan.

### 3. Hasil dan Pembahasan: Apakah Kami bisa Disambut dalam Kehidupan yang Setara?

Jika kita berbicara dalam fenomena kesetaraan antara laki-laki dan perempuan di dunia patriarki saat ini, memang masih menjadi perdebatan. Terutama saat membicarakan tentang hak-hak perempuan yang kenyataannya masih timpang pada sebagian golongan. Akses pendidikan, pekerjaan publik, layanan kesehatan dan lain-lain masih menjadi momok permasalahan tersendiri. Jika kita melihat pada Ranti & Hanjani (2023) yang membahas mengenai timpangnya akses pekerjaan dan beban kerja yang dirasakan oleh para petani bunga di Purwokerto, merupakan salah satu fenomena dari sekian banyak hal yang dialami oleh perempuan. Dalam hal ini, menjadi perempuan dalam dunia patriarki bukan hal yang mudah. Diskriminasi yang dialami seakan-akan menjadi sebuah kewajaran yang terjadi. Kemudian bagaimana dengan mereka yang memilih untuk menjadi transpuan? Fenomena-fenomena dari pertanyaan tersebut akan diungkap melalui perspektif para transpuan. Mulai dari sejarah, kebulatan tekad untuk memutuskan menjadi transpuan, konflik yang dihadapi dan penemuan peran gender yang mereka berusaha untuk penuhi. Menjadi hal yang menggelitik saat laki-laki yang seharusnya memiliki akses lebih luas dibanding perempuan, kini justru memilih untuk mengubah diri menjadi perempuan. Sedikit-demi-sedikit kita akan memahami konflik sosial dan kenyataan yang mereka hadapi dalam bermasyarakat.

#### 3.1 Perubahan Tubuh dan Perjuangan Para Transpuan

Kami menyadari betul bahwa menjadi seorang transpuan tentu saja akan membawa beberapa dampak dan beban yang akan diemban oleh pihak-pihak bersangkutan, termasuk para transpuan itu sendiri. Ekspektasi kami saat ke lapangan, kami hanya akan bertemu dengan waria<sup>6</sup> saja, namun kenyataannya kami bertemu dengan transpuan yang sudah merombak habis penampilannya dari ujung kepala hingga ujung kaki, sehingga sekilas pun, masyarakat awam tidak akan sadar bahwa mereka sebenarnya adalah transpuan. Dalam keputusan informan melakukan upaya feminisasi<sup>7</sup> terhadap tubuhnya mereka dihadapkan dengan proses dan sejarah yang panjang. Tubuh sebagai konstruksi sosial dan merupakan instrumen pertama yang paling alami dari manusia maka tubuh harus dipelajari (*learned*) dan dipahami (*understood*) dengan cara yang baik ataupun yang buruk (Mauss dalam Synnot dan Howes, 1992). Konteks dari penelitian ini apa yang dipelajari dan yang dipahami dalam proses sejarah dan pengalaman hidup yang panjang merupakan bagian dari proses untuk menjadi feminin dan bertransformasi menjadi transpuan.

Mauss (1973) menyatakan bahwa setiap masyarakat memiliki teknik tubuh yang spesifik berdasarkan jenis kelamin dan peran sosial. Dalam banyak masyarakat, teknik tubuh

---

<sup>6</sup> Singkatan dari wanita-pria, yang mana keadaan laki-laki yang masih memiliki penis, berdandan (berrias dan berpakaian) seperti perempuan dan berperilaku seperti perempuan

<sup>7</sup> Memfemininkan tubuhnya menjadi seperti perempuan. Dalam konteks penelitian ini adalah mengubah tubuhnya dari tubuh laki-laki menjadi perempuan.

yang berkaitan dengan feminin dan maskulin diajarkan secara berbeda kepada individu berdasarkan jenis kelamin yang ditentukan secara biologis. Namun, dalam kasus transpuan, teknik tubuh feminin dapat dipelajari secara sadar sebagai bagian dari transisi gender. Bagi transpuan, mempelajari dan menerapkan teknik tubuh feminin (seperti cara berjalan, bicara, berpakaian) merupakan bagian dari proses internalisasi norma gender baru. Hal ini memperlihatkan bahwa teknik tubuh bisa menjadi cara untuk mengafirmasi identitas gender yang berbeda dari yang telah ditentukan sejak lahir. Termasuk keputusan transpuan untuk melakukan modifikasi tubuh—baik itu melalui terapi hormon, operasi penggantian kelamin, atau operasi feminisasi wajah—seperti yang dilakukan oleh para informan, dapat dipahami sebagai "teknik tubuh" yang lebih canggih. Ini sejalan dengan gagasan Mauss (1973) bahwa tubuh manusia dapat dimodifikasi dan diadaptasi sesuai dengan tuntutan budaya atau identitas sosial.

**Commented [MOU4]:** Vania, mereka ngapain aja ya perubahannya? Kalau ada yang kurang dari yang mereka lakukan tolong tambahkan ya van, kalau ga sesuai juga tolong hapus. hehe

Kami banyak berbincang tentang sejarah keputusan mereka dalam mengambil langkah besar untuk mengubah dirinya menjadi perempuan. Siang itu, kami bertemu dengan para transpuan saat mereka mengadakan acara dan berkumpul bersama untuk membahas permasalahan atau konflik diskriminasi yang mereka alami dalam satu bulan ke belakang, sebagai upaya pemberdayaan dan resistensi untuk golongan mereka. Di tengah-tengah diskusi yang sedang berlangsung, Molly, salah seorang informan membagikan pengalaman pahit yang pernah ia alami yang sampai saat ini masih membekas dalam ingatannya.

"Sejak kecil, ayah dan ibu jarang di rumah, jadi aku diasuh oleh tante. Tante sangat ingin memiliki anak perempuan karena pada pernikahannya, ia belum dianugrahi anak perempuan. Tante sangat lembut padaku, begitu juga aku ikut lembut mencontoh dia. Tapi aku sendiri sadar bahwa aku lebih tertarik pada hal-hal feminin sejak kecil. Seperti contohnya aku lebih tertarik pada barbie- iya boneka perempuan itu! Sampai sekarang aku juga suka warna pink, itu lucu! Ya akhirnya aku jadi tumbuh sebagai laki-laki feminin, aku sampai dimasukkan ke pondok pesantren karena dilihat sebagai seseorang yang sesat, aku disuruh bertaubat. Mereka memojokkanku, merundungku dan terus berkata bahwa aku ini adalah banci yang seharusnya mati saja", (Molly, 29 Mei 2024).

Pengalaman yang tidak menyenangkan dialami oleh Molly sepanjang kehidupan yang ia lalui. Ini menjadi dilema tersendiri bagi dirinya sendiri. Saat ia terlahir sebagai seorang laki-laki, ia harus berperilaku sesuai dengan nilai moralitas yang berlaku di masyarakat. Namun karena terlahir dan terbentuk menjadi seorang laki-laki yang memiliki sisi feminin akhirnya menjebak dia dalam ruang perundungan tidak terbatas. Dalam proses penemuan jati dirinya tersebut, Molly juga mengalami pengalaman pahit ketika ia dihakimi oleh keluarga besarnya. Dari berbagai pengalamannya itulah yang akhirnya membuat ia berpikir dengan matang keputusan untuk mengubah dirinya menjadi transpuan.

"Aku sangat aktif di Instagram<sup>8</sup>, pengikutku sudah sangat banyak, mungkin karena aku cukup vokal dalam membicarakan kesetaraan, dan mungkin karena transpuan itu masih asing di kalangan masyarakat luas. Nah karena hal tersebut, pada akhirnya ada saudaraku yang tahu akunku, kemudian dia mengadukanku pada orangtuaku. Padahal saat itu aku belum menjadi transpuan loh. Aku masih laki-laki, hanya saja memang agak *ngondek*<sup>9</sup>,

<sup>8</sup> Salah satu media sosial yang banyak digunakan era sekarang (2024), tempat berbagi foto dan video mengenai aktivitas keseharian pengguna

<sup>9</sup> Istilah *slang* yang digunakan untuk mendeskripsikan laki-laki feminin

akhirnya ayah menelpon, mana ayahku itu polisi. Dia marah dan bilang bahwa aku harus pulang, atau ayah akan menjemput paksa aku. Daripada onar nantinya, akhirnya aku pulang, sampai di rumah, ternyata keluarga besarku sudah berkumpul dan semuanya sangat tegang. Mereka menghakimi aku, mereka bertanya aku akan jadi apa kalau aku terus seperti ini? Mereka juga berkata bahwa aku sesat<sup>10</sup>, percuma aku sudah disekolahkan di pesantren. Tanteku menangis, ia merasa bersalah, aku hanya bisa memeluknya dan berkata bahwa ini bukan kesalahan beliau. Kemudian oleh mereka (keluarga besar Molly) rambut panjangku akhirnya digunduli”, (Molly, 29 Mei 2024).

Meskipun telah mengalami penghakiman oleh keluarganya sendiri, Molly tetap memilih untuk kembali ke Semarang dan berani mengambil keputusan untuk menjadi seorang transpuan. Ia mengalami pergolakan kuat dalam hatinya, ia merasa bahwa saat menjadi seorang laki-laki, ia mendapatkan perundungan karena memiliki sisi feminin yang tidak bisa diterima oleh banyak pihak. Begitu pula saat ia memutuskan untuk menjadi seorang transpuan, perundungan itu tetap didapatkan olehnya. Namun dari ketekadan bulat sang informan ia tetap bertahan pada ketetapan dirinya untuk mengubah bentuk tubuhnya sebagai upaya feminisasi dalam transformasinya menjadi seorang transpuan. Proses untuk menuju ke sana tidak mudah. Ia harus menjalani proses panjang dan biaya yang tidak sedikit. Molly juga sudah siap dengan konsekuensi yang ia pilih dalam hidupnya akan berimbas pada penerimaan dari keluarganya.

“Mengubah penis menjadi vagina bukan hal yang mudah, sangat sulit. Aku harus terbaring lama hingga mengajukan cuti studi selama satu semester. Belum lagi prosedur lain harus aku lalui karena menjadi wanita harus mengubah banyak bentuk tubuh. Semua itu aku dapatkan dari modal sendiri, dari organisasi juga membantu, namun orangtuaku belum tau, mereka ada di luar pulau (Jawa). Tapi aku yakin, mereka pasti tahu saat melihat pada instagramku, sepertinya mereka sudah mulai tidak mengakuiku sebagai anak mereka”, (Molly, 29 Mei 2024).

Lain halnya dengan pengalaman Molly, Sinta memiliki perjalanan hidup yang berbeda. Sinta sudah menjadi seorang transpuan selama kurang lebih 20 tahun. Perbedaannya dengan Molly adalah Sinta bisa diterima dengan baik oleh keluarga dan lingkungan atas keputusan yang ia pilih. Sinta turut bercerita bahwa keputusan akan pilihan hidupnya saat ini merupakan hasil dari pengalaman yang dulu ia rasakan, di mana dari dulu ia sudah menjadi seorang laki-laki feminin karena memang memiliki sisi lembut sedari kecil,

“Saya sudah dari kecil di sini. Lingkungan di sini sangat menerima saya, mungkin karena memang dari kecil. Saat saya memutuskan untuk menjadi transpuan, mereka bilang “tidak kaget lah, karena memang sedari kecil sudah begitu<sup>11</sup>”. Memang saya sedari kecil lebih nyaman bermain dengan perempuan, halus, dan lebih feminin. Tetangga juga selalu tahu aktivitasnya, saya juga selalu pamitan. Mereka selalu ramah dan peduli, menanyakan kerja di mana hari ini? Acara apa? Makannya saya susah jika harus pindah dari sini. Karena tidak semua lingkungan bisa sebaik ini menerima saya, seperti keluarga. Begitu juga kalau sudah lama tidak melaksanakan kegiatan di sini, tetangga suka nanya “kok udah lama mbak-mbaknya (KTS) ngga pada dateng?”, pada nanyain begitu”, (Sinta, 29 Mei 2024).

---

<sup>10</sup> Tidak ada di dalam kaidah atau ajaran agama

<sup>11</sup> Feminin

Perjuangan para transpuan ini tidak hanya berhenti pada upaya feminisasi pada tubuhnya saja namun juga yang disertai dengan permasalahan sosial serta permasalahan administratif yang keseluruhannya saling berkelindan. Persoalan administratif ini turut menyertai para transpuan. Persoalan administratif ini berkaitan dengan pembuatan KTP atau Kartu Tanda Penduduk di mana harus disesuaikan dengan nama dan jenis kelamin asli. Kita tidak bisa membantah bahwa isu-isu dan pemberitaan tentang LGBT masih mengarah pada hal-hal negatif, sehingga menjadi hal yang tidak mudah untuk para transpuan mengubah KTP yang mereka miliki. Perjuangan mereka dimulai dari tahun 2009 dan baru mendapatkan ijin untuk mengganti foto KTP pada tahun 2018. Meskipun tergolong memiliki periode yang lama, namun ini menjadi sebuah kemajuan yang cukup signifikan untuk para transpuan.

“Kami sudah berhasil untuk mengadvokasi pada tampilan foto di KTP menjadi tampilan kita sekarang. Jadi kami berdandan sebagai wanita, berambut panjang, di foto KTP kami. Meski jenis kelamin kami belum bisa diganti (menjadi perempuan), kami sudah bisa mengekspresikan diri. Perjalanan kami panjang untuk bisa dapat *goal* itu, butuh banyak perjuangan. Tapi ya hanya dapat foto, untuk nama dan kolom jenis kelamin, kami masih tidak diperbolehkan. Kami memperjuangkan dari tahun 2009, baru mendapatkan hak (mengganti foto) tahun 2018. Ada Permendagri nomor 58 kalau tidak salah, yang inti isinya memudahkan masyarakat untuk membuat kartu identitas. Dasar itu yang kita gunakan untuk mempertegas Dukcapil agar mempermudah langkah kita. Syukurnya Dukcapil kota Semarang sangat kooperatif membantu kita. Itu dulu, kami memperjuangkan, baru bisa karena ada Kemendagri, padahal identitas adalah hak warga negara kan? Dan itu kewajiban warga negara untuk memiliki kartu identitas, tapi kenapa malah kita dipersulit?”, (Sinta, 29 Mei 2024).

Kritik yang disampaikan oleh Sinta menjadi sebuah contoh baru untuk ketimpangan hak yang harus dialami oleh para transpuan. Namun di sisi lain, langkah ini menjadi sebuah kemajuan di saat para transpuan mendapatkan diskriminasi hak, perundungan, dan ketimpangan akses, mereka mulai diakui dan mendapatkan ruang di masyarakat. Perundungan yang mereka alami seakan-akan adalah sebuah hal biasa dan menjadi sebuah ruang tontonan bagi masyarakat luas. Sesuatu yang tidak biasanya ditemukan dalam keseharian masyarakat yang akhirnya menarik perhatian menjadi sebuah kelaziman bahwa transpuan bukan golongan yang berhak untuk diperjuangkan. Mereka mengalami kedilemaan dalam kehidupan yang mereka jalani. Saat tidak merubah bentuk tubuh mereka dianggap sebagai laki-laki yang tidak mampu memenuhi standar maskulinitas yang akhirnya berujung pada perundungan dan disingkirkan oleh golongan mayoritas heteronormatif. Namun saat mereka memutuskan untuk mengubah diri menjadi perempuan, mereka masih harus berjuang untuk memperoleh kesetaraan layaknya warga negara Indonesia lainnya.

### **3.2 Konflik Kehidupan dalam Mengubah Rupa Tubuh**

Malam itu, di sekretariat KTS, salah satu transpuan bernama Tania dengan profesi sebagai penyanyi dan penari tradisional, menatap kami dengan mata berkaca-kaca. Hal tersebut bermula dari pertanyaan kami tentang kehidupannya sebelum dan setelah memutuskan untuk menjadi seorang transpuan. Ia menceritakan bahwa justru kehidupannya terasa lebih berat saat ia menjadi seorang laki-laki. Ia yang memiliki sisi feminin seakan dipaksa untuk bertaubat,

sedangkan dirinya merasa bahwa itu adalah sebagaimana ia sejak ia dilahirkan. Begitupun orangtuanya tidak mempermasalahkannya hal tersebut. Tuntutan justru datang dari lingkungan rumah dan teman-teman sebayanya saat SMA.

“Dulu saat aku masih laki-laki, aku berusaha untuk diam dan menutup diri, mereka selalu menertawakanku, seperti aku memang lelucon. Mereka memaksaku untuk bertaubat padahal aku tidak pernah melakukan hal-hal yang menyimpang. Iya aku islam, aku tidak makan babi, aku tidak minum alkohol, tidak pernah berbuat kriminal, dan aku selalu beribadah tepat waktu. Tapi itu semua seakan-akan tidak ada artinya jika aku ini *banci*<sup>12</sup>. Bahkan dulu pantatku sering diremas oleh laki-laki dengan sembarangan, justru teman-teman perempuan yang membelaku, mereka menerimaku dengan baik. Yang paling membuatku terluka, iya... saat itu ada laki-laki yang aku sukai. Dia intens menghubungiku lewat media sosial. Aku kira dia memang menyukaiku, aku tidak minta muluk-muluk kok. Cukup tau dia menerima keadaanku seperti ini, dia nyaman denganku, aku senang bisa menemaninya terus. Sampai akhirnya dia bilang ‘Daniel<sup>13</sup>, kosong ngga habis sekolah?’ aku deg-degan, aku kira dia akan mengajakku pergi atau sekedar ngobrol bersama. Saat aku datang menemui dia, ternyata dia berkata ‘aku sebenarnya penasaran bagaimana jika berhubungan seksual dengan laki-laki, kamu mau tidak jika melakukan itu denganku?’ rasanya lututku lemas, aku langsung menangis, ternyata dia selama ini mendekatiku hanya karena melihatku sebagai objek seksual. Justru saat aku menjadi tanggung seperti itu, mereka penasaran denganku, tertarik dan melecehkanku. Belum lagi sebagian orang juga menganggapku bukan laki-laki utuh karena aku tidak bisa maskulin”, (Tania, 31 Mei 2024).

Ketidakterdayaan Tania dalam memenuhi standar maskulin dalam budaya patriarki akhirnya menggiring ia pada perangkap *toxic masculinity*, yang mana laki-laki yang tidak mampu memenuhi standar-standar maskulin maka tidak dianggap sebagai laki-laki normal pada umumnya. Seperti yang kami singgung pada pendahuluan, bahwa konsep-konsep ini berujung pada standarisasi *manhood*. Laki-laki dituntut untuk mampu memimpin, sehingga harus bekerja di sektor formal dan memiliki penghasilan yang tetap. Tidak hanya soal peran, standar penampilan juga menjadi standar budaya. Laki-laki dituntut untuk memenuhi standar maskulin, seperti tidak boleh memiliki sisi feminin yang menjadi standar bagi perempuan. Mereka dituntut untuk kuat, tegas dan tidak menunjukkan emosi yang berlebihan (Kaufman, 1999). Saat Tania memutuskan untuk menjadi seorang transpuan, permasalahan yang dihadapi ternyata lebih kompleks dari yang ia bayangkan,

“Karena daripada dipandang setengah-setengah, akhirnya aku memutuskan untuk menjadi transpuan. Saat aku menjadi perempuan, mereka menatapku dengan rasa takut, seperti seakan-akan aku adalah ancaman untuk mereka, tatapan ketakutan seakan-akan aku adalah seorang kriminal. Ini menyebalkan sekali. Begitu pula saat aku menari jaipong, bapak-bapak tua akan menggodaku, mereka bahkan mencium pipiku, menyawerku, ya aku marah, aku bilang itu tidak sopan. Mereka menertawakanku dan tetap melecehkanku, tapi saat tahu aku dulunya laki-laki- aku berteriak dengan suara laki-lakiku (Tania belum mengoperasi pita suaranya) mereka langsung bergidik, bahkan pernah ada yang langsung mual *huwek-huwek* seperti itu. Seperti aku ini hina”, (Tania, 31 Mei 2024).

**Commented [A05]:** Konsep ini dapat diperdalam lagi dengan turut mengulas konsep hegemonic masculinity dari Raewyn Connell

<sup>12</sup> Sebutan lain untuk laki-laki feminin

<sup>13</sup> Nama saat Tania masih menjadi laki-laki

Pelecehan seksual yang mereka alami memang terjadi dalam keseharian mereka. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri karena sangat sering mereka dapat. Namun ternyata konflik yang mereka alami tidak hanya berhenti pada permasalahan itu saja. Ketimpangan dan diskriminasi pada akses publik turut mereka rasakan. Mereka kerap mendapatkan perlakuan tidak adil dan merata seperti masyarakat pada umumnya. Contoh yang mereka dapatkan adalah pada saat akan mengakses kesehatan dan proses administrasi yang harus mereka lalui.

“Waktu itu dipanggil dengan nama KTP. Padahal sudah kita himbau untuk memanggil dengan nama alias kita sebagai perempuan. Tapi tetap saja kita dipanggil dengan nama KTP. Yang kedua, waktu itu periksa sudah tidak masa Covid-19. Saya periksa mata, gerak-geriknya tidak menunjukkan keramahan. Bahkan tidak diperiksa sama sekali seakan-akan kita ini memang tidak berhak mendapatkan pemeriksaan yang sama dengan pasien lain. Namun di KTS sendiri mengajarkan bahwa saat kami mendapatkan diskriminasi, lebih baik kami akan diam kemudian melaporkan langsung kepada pihak yang lebih berwenang. Contohnya saat mengalami di puskesmas, kami berpesanan untuk mengingat siapa pelakunya, bagaimana kronologinya, kemudian laporkan. Jadi kami berusaha untuk menyikapi dengan tidak terlalu emosional. Dari kejadian itu kita lapor ke dinas kesehatan. Kemudian mereka yang melakukan tindakan berupa tergurun. Itu lebih baik daripada kita emosi dan marah-marah berdebat di tempat tersebut malah tidak menyelesaikan masalah. Nanti akan berdampak pada stigma waria atau transpuan yang tidak ramah, galak, sensitif, itu akan terus melekat jika terus kita lakukan. Jadi kita mainnya cantik, sehingga lambat laun akan merubah stigma yang ada. Masyarakat kadang tidak mau mengerti duduk perkara kenapa waria atau transpuan bisa marah. Mereka hanya mau melihat emosi kita kemudian melabeli bahwa waria atau transpuan itu galak dan sensitif. Padahal ya kita masih manusia yang melakukan pembelaan untuk diri kita”, (Sinta, 1 Juni 2024).

Pengucilan yang terjadi ternyata lebih kompleks dari yang kami bayangkan. Dalam konflik yang kami lihat pada sehari-hari, media justru lebih menyorot pada tindakan-tindakan kriminal yang dilakukan oleh oknum-oknum waria atau transpuan yang berakibat dengan adanya pemukulan rata stigma pada golongan mereka. Hal ini berimbas pada kerugian nama baik para waria dan transpuan yang tidak pernah melakukan tindakan kriminal. Publik seakan-akan menutup mata dan memukul rata dengan stigma yang negatif pada golongan mereka. Kami turut merenung dan seketika itu kami sama-sama terdiam, hingga akhirnya Tasya menceritakan tentang ketimpangan lain yang ia dapatkan. Tasya menyebutkan bahwa ketimpangan pada akses pendidikan juga dialami olehnya dan juga oleh teman-teman transpuan di KTS,

“Ketimpangan itu juga kami rasakan. Saya hidup sebagai transpuan jalanan, sehari-hari saya mengamen dan memanfaatkan media sosial saya untuk periklanan, bisa nambah pemasukan. Saya bisa menjadi seorang transpuan jalanan seperti ini ya karena saya diusir dari rumah. Kalau saya tidak bertemu dengan Mbak Sinta, ya saya tidak akan punya tempat tinggal. Sebenarnya saya feminin seperti ini sudah dari kecil, kebetulan lingkungan saya tidak menerima saya dan selalu disoraki *banci dasar banci!* Seperti itu. Dulu saya di sekolah selalu mendapatkan ranking 1, saya sempat juga diikuti lomba cerdas cermat. Saat itu saya seharusnya juara 1, tapi tiba-tiba dewan juri berkata bahwa saya harus

**Commented [A06]:** Narasi-narasi verbatim seperti ini pada dasarnya adalah inti dari studi etnografis, sehingga akan baik sekali untuk mencoba menganalisisnya lebih lanjut. Misalnya, apakah sikap keras kepala dari pihak petugas adalah contoh kekerasan yang sifatnya simbolik? Jika iya, apa motifnya, dan apakah ada contoh-contoh serupa?

digugurkan ke nomor 2 karena saya tidak seperti laki-laki pada umumnya. Saya marah saat itu, kemudian saya memberontak, saya keluar dari sekolah, toh teman-teman membully saya semua, saya tidak tahan, seperti setiap harinya tidak bisa bernafas dan ingin mati. Orangtua juga marah besar, tapi ya sudah saya akhirnya memutuskan untuk pergi dari rumah. Saya tidak kembali selama 15 tahun, saat itu akhirnya Mbak Sinta membujuk saya untuk kembali akur dengan keluarga, saya ragu karena saya sudah berubah total menjadi seorang transpuan. Akhirnya saya memberanikan diri untuk pulang, dan ternyata benar kan? Orangtua saya marah besar, mereka ketakutan melihat saya. Akhirnya saya berpamitan untuk pergi lagi, memberikan uang saku, lucunya mereka mengusir saya, tapi tetap menerima uang itu, langsung dikantongin. Yasudah lah, toh di KTS saya sudah bertemu keluarga yang benar-benar bisa menerima saya”, (Tasya, 1 Juni 2024).

Jika bisa kami runtutkan, ketimpangan akses ini juga turut mempengaruhi kualitas masyarakat Indonesia, memang benar bahwa ketimpangan akses dapat dirasakan oleh siapa saja, bukan hanya waria atau transpuan. Namun dalam kasus khusus ini, jika kita bisa petakan lebih dalam, di saat para transpuan harus keluar atau dikeluarkan dari sekolah, maka mereka tidak akan mendapatkan ijazah. Dengan mereka yang tidak mendapatkan ijazah, maka mereka akhirnya tidak mampu melanjutkan dan mendapatkan pendidikan di sektor formal. Kemampuan mereka dalam bidang akademis menjadi tanggal begitu saja karena ekspresi gender dan seksualitas yang mereka miliki. Hal ini akan berujung pada tingkat pengangguran di Indonesia yang semakin tinggi, sehingga Indonesia akan sukar untuk meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakatnya. Di sisi lain, di saat para transpuan harus kembali menjadi laki-laki atau tidak memutuskan untuk menjadi transpuan, maka mereka akan tetap mendapatkan perundungan karena tidak mampu memenuhi standar budaya maskulinitas. Namun kita juga mampu membuka diskusi bahwa media turut mengambil peran di sini. Hegarty (2022) sendiri menjelaskan secara detail bagaimana golongan LGBT dipandang sebagai golongan yang perlu untuk dipermalukan dan harus disorot secara negatif dan disebar oleh media sebagai agen. Begitu pula razia dan reka ulang disebar sebagai bentuk kriminalitas dan menimbulkan rasa malu, dalam kasus ini, polisi dan media banyak mengambil peran. Namun kita akan kembali menyimak, apakah pihak-pihak terkait masih mengambil peran yang menyudutkan pihak transpuan saat ini?

### 3.2.1. Sisterhood dalam Transpuan

Kami melihat pada dinamika interaksi transpuan dalam organisasi KTS bahwa tekanan yang mereka dapatkan justru membuat mereka akhirnya memiliki rasa kebersamaan dan rasa saling menjaga yang erat satu sama lain. Hal ini disebabkan karena adanya pemantik stressor<sup>14</sup> yang sama, sehingga mereka menyadari bahwa mereka memiliki persamaan konflik kehidupan, yaitu menjadi golongan minoritas pada golongan mayoritas dengan konsep budaya yang homogen. Hal ini yang kemudian disebut dengan *minority stress*. Konsep dari *minority stress* ini diungkapkan oleh Frost dan Mayer (2023) bahwa,

*“Minority stress is distinguished from general stress—stress that all people may experience— by its origin in prejudice and stigma. Thus, a stressor, such as losing one’s job, could be a general stressor or a minority stressor depending on whether it was motivated by prejudice against sexual and gender minority people as opposed to, for example, economic downturns that impact all people regardless of sexual and gender identity. Meyer described*

<sup>14</sup> Faktor-faktor dalam kehidupan yang menyebabkan stress (Lazarus dan Folkman, 1984)

*both distal and proximal stress processes. Distal stressors include stressors that originate from people or institutions that impact the LGBT person. These include discriminatory policies and laws acute major life events (e.g., losing a job, being victimized by violence), chronic stressors (e.g., living in poverty), more minor, “everyday” experiences of discrimination or microaggressions (e.g., being treated unfairly or with disrespect), or even non-events—expected positive experiences or events that were thwarted due to stigma and prejudice.”*

Konflik-konflik yang mereka hadapi akhirnya bermuara pada rasa kebersamaan yang erat satu sama lain. Tekanan sosial yang mereka rasakan bersama bukan sebuah tekanan sosial yang umumnya dirasakan oleh masyarakat biasa<sup>15</sup>, namun tekanan sosial yang mereka rasakan adalah tekanan minoritas mengenai ekspresi gender dan seksualitas yang mereka miliki. Konflik dan tekanan yang selalu didapatkan setiap hari oleh karena itu KTS rutin menyelenggarakan pertemuan tiap bulan untuk berbagi kisah tentang keseharian mereka. Tujuannya agar para anggota tidak merasa sendirian dan KTS bisa menjadi wadah organisasi yang akan menerima dan memberdayakan mereka. Melalui organisasi ini mereka bisa dengan bebas untuk saling berbagi kisah senang dan sedih yang mereka alami. Termasuk pengalaman-pengalaman diskriminatif yang pernah mereka hadapi bersama turut mereka ceritakan kepada kami,

“Sempat kejadian juga teman-teman mau mengadakan kegiatan di Semarang, KTS yang mengadakan. Kemudian Semarang yang saya kira beritanya sudah tidak ada organisasi yang fanatik keagamaan yang masuk, tapi ketika itu ternyata masih ada. Nah, berita itu sebelum hari H sampai nih beritanya ke organisasi itu, padahal kita sudah imbau teman-teman untuk tidak mengupload di sosmed, statusnya, segala macam, ya sarana mitigasi kita untuk menghindari konflik. Jadi sampai bocor, ada ormas tersebut yang tahu kegiatan kita, padahal ya kegiatannya positif, kita hanya melakukan pemberdayaan dengan seminar wirausaha untuk temen-temen transpuan. Nah, dua hari sebelum hari H, tempat kegiatan kita didatangi sama organisasi ini. H-2 itu kita didatangi tadi, tempatnya kan di Steak House, di samping Hotel Dafam itu, padahal kita sering melakukan kegiatan di situ. Nah, pas itu dari pihak Steak House-nya, restorannya, kita ditelepon. “Mbak, ini ada ormas yang datang dan menanyakan kegiatan. Tapi, kok kegiatannya katanya mendatangkan bintang tamu dari Jakarta, acaranya akan gede-gede, wah, mewah, glamor, segala macam. Nah itu, gimana mbak? Ini katanya ormasnya sudah lapor ke POLRESTABES bahwa nanti akan ada kegiatan.” Pada waktu itu, karena mereka membawa nama ormas keagamaan, kita berpikirkannya seperti harus- ya bukan melawan sih- harus dicounter dengan dari ormas juga nih, keagamaan yang lain. Nah, karena kita dekat dengan NU, dengan ormas agama yang besar Muhammadiyah gitu kan, kita minta bantuan lah mereka untuk mendampingi pas saat hari H. Tapi sebelum hari H, kita juga ditelepon dari POLRESTABES nih, “Mbak, ini dari POLRESTABES ada laporan dari ormas ini, katanya mau ada kegiatan ini ini ini.” Nah, kebetulan sekali kami juga dekat dengan teman-teman POLRESTABES, secara kan sering menghibur di sana- sering jadi MC atau penyanyi. “Wah, Pak, kebetulan sekali kita juga ingin melaporkan hal itu. Kita mau meminta perlindungan, kalau ada”, “Ini dari ormasnya ingin berdiskusi, berdialog, mau nggak ditemukan?” “Wuuh, mau banget. Kita malah semangat,” gitu. H-1 ditentukkanlah pertemuan yang netral di

<sup>15</sup> Seperti yang dikatakan oleh Frost dan Meyer (2023) bahwa stress secara umum bisa dirasakan oleh masyarakat tanpa memandang golongan, contohnya kehilangan pekerjaan, kemiskinan, dan lain-lain.

kantor POLRESTABES. “Jam berapa, Pak?” “Jam 12,” ya oke. Dari jam 11 kita juga sudah ditelepon, “nanti ya jam 12 sampai sini, ya,” “Siap, semangat loh, Pak”. Kita percaya diri karena kegiatan yang kita lakukan bersifat positif. Ya, itu tadi, karena mungkin kami sudah punya nyali untuk masuk ke POLRESTABES, di lingkungan polisi gitu kan. Terus pengen nunjukin nih kegiatannya seperti ini aslinya, tidak seperti yang diberitakan atau yang dilaporkan seperti hal-hal kriminal atau negatif lainnya. Akhirnya jam setengah 12, ditelepon lagi. Untuk mengintimidasi kita mungkin ya, tujuannya untuk menakuti kita atau gimana gitu. “Jangan lupa ya, Mbak.” “Loh iya, Pak, kita udah semangat ini, mau berangkat nih.” “Beneran, Mbak, ini di ruangan ini. Ini orangnya sudah datang.” “Oh iya, Pak, saya sekarang ke sana, Pak.” “Jangan, jam 12 aja.” Nah, itu tadi, setelah itu jam 12 kurang 5, kita ditelepon lagi, “Mbak, tidak usah ke sini aja, ini orangnya sudah mencabut laporan.” “Aduh, Pak, gimana sih, Pak? Kita udah siap berangkat, kita cuman nunggu aja. Kita dari sini ke POLRESTABES gak ada 5 menit, Pak. Gimana, Pak, apa berangkat sekarang, Pak? Saya sendirian aja kok, Pak.” “Gak usah nih, laporan sudah dicabut.” Dan apa ... tapi tetap besok waktu pelaksanaan ada petugas yang akan nyamperin ke sana, biar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Nah, itu tadi, pas hari H kita juga mengundang ormas beberapa NU, Muhammadiyah karena mereka dekat juga dengan kita. Kalau NU, kita lebih seringnya berkegiatan dengan LAKPESDAM. Ada LAKPESDAM itu salah satu divisinya ya untuk penelitian segala macam, sumber daya manusia. Walaupun ya mungkin divisi-divisi lain, divisi hadist, dan divisi apa gitu banyak juga yang kontra tidak bisa menerima kita, di NU juga banyak yang pro-kontra, tapi kalau Muhammadiyah di Jawa Tengah juga istilahnya memegang kepalanya, di Jawa Tengah sini ya tidak ada masalah mereka menerima kami dengan baik dan sering membantu juga”, (Cici, 2 Juni 2024).

Meskipun kita tidak bisa menampik bahwa diskriminasi dan ketimpangan akses masih banyak dirasakan oleh para transpuan, lambat laun, masyarakat mulai membuka mata akan adanya kesetaraan yang harus tetap ditegakkan. Hal ini tercermin dari salah satu contoh kejadian yang terjadi di KTS. Jasa *entertainment* yang menjadi kuasa dari para transpuan akhirnya menjadi salah satu jalan akan pemberdayaan yang bisa mereka lakukan secara kontinu dan perlahan merentas stigma buruk yang tersebar di masyarakat. Perlahan mereka mulai merentas dengan memberikan sosialisasi pada para transpuan lainnya untuk lebih berdaya dan saling merangkul. Adanya kebersamaan atau *sisterhood* ini yang akhirnya membawa mereka pada muara persatuan dan kebersamaan demi menyejahterakan kaum minoritas.

### 3.3 Pemenuhan Peran Gender dalam Kehidupan

Para transpuan sudah berusaha untuk merentas stigma yang ada dan golongan-golongan mayoritas sudah mulai bisa menerima mereka dengan baik, namun permasalahan yang dihadapi tidak berhenti sampai di situ. Para transpuan masih berusaha untuk memperjuangkan hak-hak mereka agar diterima dan diakui sebagai bagian dari masyarakat. Mereka berusaha untuk memenuhi peran mereka sebagai perempuan hetero pada umumnya, untuk melakukan pemenuhan kebutuhan domestik seperti memasak, menjaga kebersihan rumah, mengatur perekonomian rumah tangga, dan melayani anggota keluarga dengan baik. Kenyataannya, mereka masih tidak bisa diterima sebagai perempuan secara utuh,

“Sebenarnya sejak sebelum menjadi seorang transpuan, aku sudah menjadi seseorang yang lebih nyaman bekerja secara domestik lah ya. Bahkan aku sekarang sudah menjadi *makeup artist* terkenal, mereka masih menyorakiku “itu loh MUA Cici banci”, padahal aku sudah benar-benar mengubah diri layaknya perempuan. Aku menyiapkan segala keperluan ayahku, membantu ibuku membersihkan dan membereskan rumah, membantu mengurus kebutuhan rumah tangga. Ya begitu juga dengan teman-teman KTS lainnya, tapi tetap saja kami tidak akan bisa diterima di kalangan masyarakat ya. Ya sudah aku cuma bisa bertanya-tanya, apakah kami bisa diterima menjadi seorang perempuan? Pun kami tidak bisa memilih seperti ini, karena dari lahir memang kami sudah feminin dan ketertarikan seksual kami berbeda”, (Cici, 2 Juni 2024).

Hal ini tentu saja menjadi perdebatan. Di saat seorang laki-laki feminin akhirnya memutuskan untuk menjadi transpuan karena banyak faktor yang mendasarinya<sup>16</sup>, memiliki ketertarikan dengan laki-laki dan melakukan peran gender sesuai dengan standar budaya masyarakat, sejatinya mereka telah menjalani kehidupan layaknya perempuan pada umumnya. Namun mereka belum bisa diterima dengan terbuka sebagai seorang perempuan di masyarakat. Perlu kita tarik kembali konsepsi seks dan gender menurut March, dkk (1999:17) bahwa seks adalah sesuatu yang berkaitan dengan biological, mengenai siapa yang menghasilkan sperma dan siapa yang menghasilkan sel telur. Sedangkan gender adalah bagaimana seseorang berperan sesuai dengan standar budaya mayoritas tempat mereka berada. Keadaan ini menjadi suatu kedilemaan tersendiri, menimbulkan pertanyaan untuk kita semua yang mungkin baru bisa terjawab bertahun-tahun nantinya. Apakah transpuan nantinya akan diterima sebagai perempuan, mendapatkan akses secara setara dan hidup sejahtera bak masyarakat pada umumnya?

#### 4. **Simpulan**

Melalui tulisan ini kita dapat melihat bahwa perjuangan untuk menjadi seorang transpuan tidaklah mudah. Mereka dihadapkan dengan tantangan serta harapan dalam perjalanan mereka untuk menuju identitas gender yang diinginkan. Permasalahan awal dimulai dari penerimaan dan perlakuan keluarga serta lingkungan terhadap konstruksi sosial yang membentuk gender dalam masyarakat. Di mana seorang laki-laki harus terlihat maskulin dan perempuan harus memiliki sifat feminin, sedangkan para informan ini bertubuh laki-laki namun memiliki sifat yang feminin. Hal ini kemudian membuat para informan memutuskan untuk melakukan feminisasi atau mengubah bentuk tubuhnya menjadi seperti perempuan. Pilihan tersebut menggambarkan langkah penting dalam pencarian jati diri serta penerimaan baik dari masyarakat maupun untuk dirinya sendiri. Namun harapan mereka untuk bisa diterima dengan baik oleh masyarakat tersebut tidak bisa dengan mudah didapatkan. Dalam perjalanannya mereka masih mendapatkan stigma dan mengalami diskriminasi baik dalam aktivitas sehari-hari maupun dalam hal mengakses layanan kesehatan serta pendidikan. Upaya untuk dapat diterima oleh masyarakat tersebut terus mereka lakukan salah satunya dengan kehadiran KTS (Kebersamaan Transpuan Semarang). Melalui organisasi tersebut akhirnya menjadi wadah untuk berbagi dan menjaga satu sama lain. Tidak hanya saling berbagi pengalaman namun mereka juga melakukan banyak kegiatan bersama untuk pemberdayaan sebagai salah satu cara menyejahterakan kaum minoritas dan juga upaya untuk mendapatkan pengakuan serta

**Commented [A07]:** Silakan bagian simpulan ditulis dan ditata ulang berdasarkan komentar-komentar yang telah diberikan di bagian sebelumnya.

<sup>16</sup> Contoh besarnya adalah mereka yang tidak diterima dikalangan laki-laki hetero karena memiliki sisi feminin dan tidak mampu memenuhi standar budaya maskulinitas

kesetaraan gender di dalam masyarakat.

## Referensi

- Frost, D. M. & Meyer, I. H. 2023. Minority Stress Theory: Application, Critique, and Continued Relevance. *Curr Opin Psychol*. 51: 101579. doi:10.1016/j.copsyc.2023.101579.
- Geertz, H. 1961. *The Javanese Family: A Study of Kinship and Socialization*. 1st edn. United States of America: The Free Press of Glencoe, Inc.
- Hegarty, B. 2022. Sex, Crime and Entertainment: Images of LGBT in The Indonesian News Media. *Indonesia and Malay World*. 50(146): 33-5.
- Kaufman, M. 1987. *The Construction of Masculinity and The Triad of Men's Violence*. 1st edn. Toronto: Oxford University Press.
- Lazarus, R., & Folkman, S. (1984). *Stress, Appraisal, and Coping*. New York: Springer.
- March, C., Smyth, I., Mukhopadhyay, M. 1999. *A Guide to Gender-Analysis Frameworks*. 1st edn. Oxford: Oxfam GB.
- Pratiwi, T.A. & Hudaidah. 2021. Pemikiran Kartini Mengenai Pendidikan Perempuan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 3 (2): 562-568.
- Ranti, A. D. & Hanjani, V. P. 2023. Petani Bunga Purwokerto: Perempuan dalam Jeratan Patron-Klien. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*. 6 (2): 248-260.
- Royle, N. 2003. *The Uncanny*. Oxford: Manchester University Press.
- Synnott, Anthony dan Howes, David. 1992. From Measurement to Meaning. *Anthropology the Body*. *Anthropos* 87(1):147-166.
- Mauss, Marcel. 1973. "Techniques of the Body." *Economy and Society*, vol. 2, no. 1, pp. 70-88.

**Commented [A08]:** Angka tahun di sini dan di badan teks berbeda. Di sini 1987, kutipan di badan teks 1999. Yang manakah yang benar?